

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA BENUAQ, TONYOOI, DAN BAHAU: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

THE KINSHIP OF BENUAQ, TONYOOI, AND BAHAU LANGUAGES: A COMPARATIVE HISTORICAL LINGUISTIC STUDY

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda
Posel: mashfufahnurul@yahoo.com

- *) Naskah masuk: 4 Desember 2017. Penyunting: Nur Bety, S.Pd.. Suntingan I: 9 Februari 2018. Suntingan II: 13 April 2018

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik historis komparatif yang membahas hubungan kekerabatan bahasa yang hidup dan dipakai di Kalimantan Timur, yaitu bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik terhadap dua ratus kata dasar Swadesh dan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa. Hasil penghitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau berkerabat. Hubungan kekerabatan bahasa Benuaq dengan Tonyooi sebesar 46,15%, bahasa Benuaq dengan Bahau sebesar 27,18%, dan bahasa Tonyooi dengan Bahau sebesar 30,77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi diklasifikasikan sebagai satu keluarga yang sama, bahasa Benuaq dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut tidak menunjukkan klasifikasi sebagai satu bahasa yang sama.

Kata kunci: hubungan kekerabatan, linguistik historis komparatif, bahasa Benuaq, bahasa Tonyooi, bahasa Bahau

Abstract

It is a comparative historical linguistic study that discusses about the kinship of Benuaq, Tonyooi, and Bahau languages. Those are used and exist in East Kalimantan. This research is quantitative by using lexicostatistics of Swadesh-200 lists and also qualitative by describing the kinship of those languages. The lexicostatistical calculations indicate that those three languages are related.

Benuaq and Tonyooi language relation percentage is 46.15%. Benuaq and Bahau language relation percentage is 27.18%. Tonyooi and Bahau language relation percentage is 30.77%. It shows that Benuaq and Tonyooi languages are classified as one language family, Benuaq and Bahau are classified as one language group, and Tonyooi and Bahau are classified as one language group. Thus, those three languages are not classified as one language.

Keywords: kinship, comparative historical linguistic, Benuaq language, Tonyooi language, Bahau language

PENDAHULUAN

Bahasa yang hidup di masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa mengikuti perkembangan masyarakat penuturnya. Perubahan dan perkembangan bahasa banyak dipengaruhi oleh gerak perpindahan penutur dan kontak sosial. Gerak yang dipengaruhi oleh perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah lain disebut gerak migrasi. Adapun bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial, yakni apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa tersebut memiliki tingkat interaksi tinggi. Kondisi ini mengakibatkan perubahan dan perkembangan bahasa yang terjadi relatif sama. Sebaliknya, apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perkembangan bahasa yang relatif berbeda.

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna sebagai akibat dari perkembangan sejarah yang sama atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, maka dimasukkan dalam satu keluarga bahasa (*language family*) yang berarti bentuk kerabat.

Bahasa dianggap berkerabat dengan kelompok bahasa tertentu apabila secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar apabila dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Perubahan fonemis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, akan semakin banyak didapat kesamaan antarpokok-pokok bahasa yang dibandingkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerabatan bahasa-bahasa di wilayah Kali-

mantan Timur dengan fokus bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau dengan pendekatan kajian linguistik historis komparatif. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai relasi linguisitis dan historis di antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau yang hidup di Kalimantan Timur. Pemahaman tersebut secara langsung dan tidak langsung dapat memperkuat ikatan kebangsaan di antara para penutur bahasa yang berbeda di Kalimantan Timur sehingga sikap etnosentris berlebihan yang mendorong pemisahan wilayah atas dasar perbedaan bahasa dapat diredam. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai kekerabatan bahasa, khususnya kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur.

TEORI

Kekerabatan Bahasa

Setiap bahasa memiliki seperangkat istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan dengan bahasa lain. Kekerabatan dalam istilah linguistik diartikan sebagai hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (Tim Penyusun KBBI, 2008:674). Sementara itu, bahasa berkerabat diartikan sebagai bahasa yang mempunyai hubungan genealogis dengan bahasa lain. Menurut Wardhaugh (1986:219), sistem kekerabatan merupakan ciri khas umum yang dimiliki oleh setiap bahasa karena kekerabatan memegang peranan sangat penting dalam organisasi kemasyarakatan. Menurutnya, beberapa sistem lebih beragam dibanding yang lain, tetapi kesemuanya ditentukan oleh beberapa faktor yang berlaku secara umum yaitu: jenis kelamin, tingkat keturunan, umur, darah dan perkawinan. Lounsbury dalam Leech (1974:236) menguraikan bahwa istilah kekerabatan dapat dijelaskan berdasarkan

pada jenis kelamin, generasi, serta garis keturunan. Kridalaksana (2001:103) menjelaskan bahwa kekerabatan (*genetic relationship*) adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama, yang disebut bahasa purba. Dengan demikian, bahasa yang berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini bisa jadi merupakan asal dari induk yang sama sehingga terdapat kemiripan, atau dapat juga karena adanya ciri-ciri umum yang sama. Dalam hal bahasa, kemiripan ini terutama terlihat dari segi fonologinya, atau mungkin morfologi, bahkan sintaksisnya.

Bahasa-bahasa yang berada dalam satu rumpun yang sama tentulah memiliki kekerabatan. Akan tetapi, tingkat kekerabatan bahasa-bahasa yang berada dalam satu rumpun ini kemungkinan tidaklah sama. Sejauh mana tingkat keeratn hubungan bahasa yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat dari kemiripan atau perbedaan dari bahasa-bahasa yang dibandingkan. Semakin mirip kedua bahasa, semakin eratlah hubungan kekerabatannya. Semakin berbeda kedua bahasa, semakin rengganglah hubungan kekerabatannya.

Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif adalah ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1996:22). Prinsip dasar yang harus dipegang dalam Linguistik Historis Komparatif adalah dua bahasa atau lebih dapat dikatakan kerabat apabila bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang dipakai pada masa lampau. Selama pemakaiannya, semua bahasa mengalami perubahan dan bahasa dapat pecah menjadi dua atau lebih bahasa turunan. Adanya hubungan kekerabatan antara

dua bahasa atau lebih ditentukan oleh adanya kesamaan bentuk dan makna. Bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur-unsur tata bahasa, dapat dijadikan dasar penentuan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat, yang diturunkan dari satu bahasa proto yang sama.

Suatu bahasa tersebut dalam perjalanannya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan, baik secara bentuk maupun arti dalam hal sistem kosakatanya (Subroto, 2011:88 – 93). Dalam kajian diakronis dimungkinkan adanya perubahan arti. Perubahan arti dalam dimensi diakronis dapat bersifat amelioratif (perubahan makna yang memiliki nilai rasa positif) dan peyoratif (perubahan makna yang memiliki nilai rasa negatif). Terjadinya variasi dalam suatu bahasa dapat disebabkan oleh faktor demografi dan sejarah. Hal yang sama dapat juga terjadi dalam ranah bahasa, seperti kontak bahasa, migrasi, dan transmigrasi dapat menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa yang memungkinkan pula timbulnya variasi dialek. Perubahan-perubahan dialek memunculkan bunyi-bunyi baik yang bersifat teratur maupun tidak teratur. Perubahan bunyi yang bersifat teratur disebut *korespondensi*; sementara perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur atau sporadic disebut *variasi* (Mahsun, 1995:28). Terdapat beberapa jenis perubahan bunyi, antara lain asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, lenisi, sandhi, disonansi, dan palatalisasi (Mahsun, 1995: 33--39).

Dalam mengkaji perbedaan fonologis dan leksikon, semua berian yang memiliki perbedaan fonologis dan leksikal dipetakan dalam dua peta peraga yang berbeda (Laksono dan Savitri, 2009:94). Peta peraga berisi tabulasi data lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan perbedaan unsur-

unsur kebahasaan yang terdapat di daerah pengamatan dalam perspektif yang bersifat geografis (Mahsun, 1995:59). Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan dalam kajian variasi bahasa, salah satunya teori pohon. Bahasa yang berada di dekat dengan pemerintahan atau pusat budaya memiliki variasi bahasa yang dekat dengan bahasa yang berada di pusat pemerintahan. Semakin jauh bahasa yang digunakan dari pusat pemerintahan variasi bahasanya semakin banyak perbedaan kosakatanya dan pelafalannya.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan kajian linguistik historis komparatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumen. Dalam teknik wawancara, informan merupakan hal penting yang perlu dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan tersebut terkait dengan titik pengamatan. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti (Zulaeha, 2010:53). Informan penelitian dialektologi dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam memilih informan, peneliti dapat menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer (1991:5) dalam Rahman, dkk. (2014:13). Dalam penelitian ini, informan penelitian dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan,
- (2) berusia 30 s.d. 60 tahun,
- (3) lahir dan besar di daerah setempat,
- (4) mobilitasnya kurang,
- (5) dapat berbahasa daerah setempat,
- (6) dapat berbahasa Indonesia, dan
- (7) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna.

Metode yang digunakan yaitu metode komparatif yang berhubungan dengan

upaya menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa atau yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa pada dasarnya memiliki sejarah perkembangan yang sama.

Penelitian ini pada dasarnya dibagi dalam tiga tahap, yaitu (a) penyediaan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis data. Tahapan ini secara umum dilakukan dalam penelitian semua disiplin ilmu, termasuk dialektologi diakronis atau linguistik historis komparatif (Mahsun, 2005:120). Kajian linguistik historis komparatif pada dasarnya memiliki dua kegiatan utama, yaitu penentuan bahasa dan rekonstruksi bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa berkerabat (Mahsun, 2014:212). Untuk penentuan kekerabatan atau pengelompokan bahasa dilakukan dengan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Pendekatan kuantitatif difokuskan pada penggunaan metode dialektometri. Sebelum penggunaan metode dialektometri, tahap yang harus dilakukan pertama-tama adalah membuat peta verbal dalam bentuk tabulasi tahap I dan tabulasi tahap II. Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I berisi semua leksem/bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan kesatuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Adapun tabulasi tahap II berisi peta verbal yang menggambarkan perbedaan fonologi dan atau leksikon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Selanjutnya, setelah pembuatan peta verbal (tabulasi tahap I dan II), langkah selanjutnya adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Mengingat bahwa, suatu glos tertentu, memiliki alternatif pemetaan

lebih dari satu, sedangkan untuk keperluan analisis data selanjutnya hanya diperlukan satu peta untuk setiap glosnya, diperlukan suatu pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glosnya. Adapun pegangan dalam memilih salah satu dari keseluruhan alternatif pemetaan itu adalah berikut ini.

- a. Dari sudut pandang perbedaan fonologis, pilihlah alternatif peta yang kaidahnya sama dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Pengertian sama di sini tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah yang disatukan oleh kaidah tersebut. Hal ini bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi.
- b. Setelah dilakukan identifikasi seperti langkah (a) di atas, dan ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu, maka langkah selanjutnya, pilihlah alternatif peta pada glo-glos itu yang secara bersama-sama mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama.
- c. Setelah langkah (a) dan (b) dilakukan, glos sisanya yang belum ditentukan alternatif pemetaan yang akan dipilih, ditentukan dengan tetap mempertimbangkan akan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Apabila langkah ini tidak memungkinkan, pilihlah alternatif pemetaan secara mana suka.

Perlu diingatkan bahwa langkah-langkah analisis di atas harus dilakukan secara hierarkis, artinya langkah (a) lebih dahulu, setelah itu diikuti langkah (b) dan (c). selain itu, dalam rangka penentuan status bahasa, dialek, dan subdialek, juga akan digunakan pendekatan kualitatif yang berupa inovasi bersama yang muncul secara eksklusif

(*exclusively share innovation*), dalam hal ini perbedaan yang berupa korespondensi bunyi memainkan peran yang sangat penting sebagai bukti kualitatif. Untuk penerapan metode dialektometri akan bersumber pada peta yang dihasilkan dari 400 glos yang dianalisis.

Setelah tahap-tahap di atas dilakukan, langkah selanjutnya adalah penerapan metode dialektometri. Mengingat bahwa kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek itu banyak versinya, Guiter dan Lauder mencoba mengajukan pandangannya, diperlukan satu pilihan tertentu dari sekian versi tersebut. Untuk keperluan itu, kita akan berpedoman pada kategori yang dikemukakan Guiter, dengan mengabaikan perbedaan kategori perbedaan fonologi dengan leksikon. Jadi, rumus yang kita gunakan adalah berikut ini.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu; selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51-80%	: dianggap perbedaan dialek
31-50%	: dianggap perbedaan subdialek
21-30%	: dianggap perbedaan wicara
di bawah 20%	: dianggap tidak ada perbedaan

Analisis kekerabatan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode leksikostatistik dengan bersumber pada 200 kosakata dasar Swadesh. Selanjutnya, Mahsun

(2014:213) yang senada dengan Keraf (1984: 126) menerangkan langkah-langkah (teknik-teknik) yang dilakukan dalam penerapan metode leksikostatistik, yaitu:

- mengumpulkan kosakata dasar bahasa yang berkerabat (200 kosakata dasar Swadesh);
- menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata yang berkerabat (kognat); dan
- menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Adapun pedoman penghitungan jumlah kosakata yang berkerabat adalah, sebagai berikut.

- Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat. Glos yang tidak diperhitungkan itu ialah kata-kata kosong, yaitu glos yang tidak ada realisasinya, baik dalam salah satu bahasa maupun semua bahasa yang diperbandingkan, dan kata-kata pinjaman;
- Menetapkan kata berkerabat yang dapat berupa: kata yang identik, kata berkerabat yang mirip, dan kata berkerabat yang berbeda. Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, yaitu sama makna dan formatifnya. Pasangan kata berkerabat yang mirip adalah kata berkerabat yang sama maknanya, tetapi terdapat perbedaan pada satu atau dua bunyi yang posisinya sama, misalnya vokal /a/ dan /e/ pada kata *mata* dan *mate*. Kata berkerabat yang berbeda adalah kata berkerabat yang pengidentifikasi-an atas kekerabatannya dimungkinkan melalui pemahaman kaidah perubahan bunyi yang berlaku dalam bahasa yang diperbandingkan tersebut, seperti kata *dua* yang berkerabat dengan *loro*.
- Menghitung persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan

terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah (1) dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah 2) tersebut. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.

- Setelah penghitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (Language)	100-81
Keluarga (Family)	81-36
Rumpun (Stock)	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1- <1

Selanjutnya, setelah tingkat kekerabatan bahasa dapat ditentukan, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon. Bahasa-bahasa yang pada fase tertentu memiliki sejarah yang sama sebagai suatu keluarga atau subkeluarga bahasa berada dalam satu simpai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian korespondensi bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Timur dimulai dengan pembuatan tabel yang berisi daftar kosakata dasar Swadesh. Berikut ini contoh data senarai kosakata dasar Swadesh bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau yang akan diteliti tingkat kekerabatannya.

Tabel 1. Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Konsep	Benuaq	Tonyooi	Bahau
		1	2	3
1	abu	amu:q	ahu'	apɔ'
2	air	danum	anum	ata'
3	akar	wakat	bərakat	akah
4	alir (me)	tapikŋ	hañut	–
5	anak	ana:k	ana:q	ana'
6	angin	dolak	wahɛw	bahuy
7	anjing	koko:q	kɔkɔ'	asa
8	apa	o:n	ñama	nun
9	api	api	apu:y	apuy
10	apung (me)	gelampo:kŋ	ŋələmpuṭ	ŋələtiŋ

Setelah menyenaraikan 200 kosakata Swadesh bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau, kemudian dilakukan tahap tabulasi, yaitu (1) tabulasi tahap I (pengelompokan realisasi glos), (2) tabulasi tahap II (pengai-dahan atau peta verbal), (3) penghitungan jumlah yang sama atau yang beda, setelah itu dimasukkan ke rumus dan selanjutnya akan diketahui tingkat kekerabatan di antara empat bahasa tersebut.

a. Tabulasi Tahap I (Pengelompokan Realisasi Glos)

Peta verbal yang berupa tabulasi tahap I ini berisi semua leksem atau bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna (glos), yang diurut berdasarkan ke-satuasalan etimon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna/glos tersebut. Berikut ini contoh tabulasi tahap I dari ketiga bahasa yang diteliti.

Tabel 2. Tabulasi Tahap I (Pengelompokan Realisasi Glos) Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Glos	Hasil	Titik Pengamatan
1	abu	amuq	1,2,3
		ahu'	
		apo'	
2	air	danum	1,2
		anum	
		ata'	3
3	akar	wakat	1, 2,3
		akah	
4	alir (me)	tapikng	1
		hañut	2
5	anak	ana:k	1,2,3
		ana:q	
		ana'	

b. Tabulasi Tahap II (Peta Verbal atau Pengaidahan)

Tabulasi tahap II berisi peta verbal yang menggambarkan perbedaan fonologi dan

atau leksikon dari leksem-leksem yang menjadi bentuk realisasi makna atau glos tersebut. Berikut ini contoh tabulasi tahap II dari ketiga bahasa yang diteliti.

Tabel 3. Tabulasi Tahap III (Peta Verbal/Pengaidahan) Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Glos	Realisasi		Daerah Pengamatan
1	abu	m ~ h ~ p/v-v		
		amuq		1
			ahu'	2
		apɔ'		3
		u ~ ɔ/-(k)#		
		amuq		1,2
		ahu'		
			apɔ'	3
		q ~ ʔ/-#		
		amuq		1
			ahu'	2, 3
			apɔ'	
2	air	d ~ Ø/#-		
		danum		1
			anum	2
		ata'		3
3	akar	be ~ Ø/#-		
		bərakat		2
			wakat	1, 3
			akah	
		r ~ w ~ Ø/(v)-v		
		bərakat		2
			wakat	1
		akah		3
		t ~ h/-#		
		bərakat		1, 2
		wakat		
			akah	3
4	alir (me)	tapikng		1
		hañut		2
5	anak	a: ~ a/-k#		
		ana:(k,q)		1,2
			ana'	3
		k ~ q ~ ʔ /-#		
		ana:k		1
			ana:q	2
		ana'		3

Setelah pembuatan peta verbal (tabulasi tahap I dan II), langkah selanjutnya adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Mengingat bahwa, suatu glos tertentu, memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu, sedangkan untuk keperluan analisis data selanjutnya hanya diperlukan satu peta untuk setiap glosnya, diperlukan suatu pegangan dalam memilih salah satu dari alternatif pemetaan yang terdapat dalam setiap glosnya.

c. Status Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

Setelah melakukan penghitungan dengan menggunakan teknik leksikostatistik terhadap bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau, didapat hasil penghitungan yang menunjukkan perbedaan antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau sebagai berikut.

Tabel 4. Status Kekerabatan Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Bahasa yang dibandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	Benuaq – Tonyooi	46,15%	Keluarga
2	Benuaq – Bahau	27,18%	Rumpun
3	Tonyooi – Bahau	30,77%	Rumpun

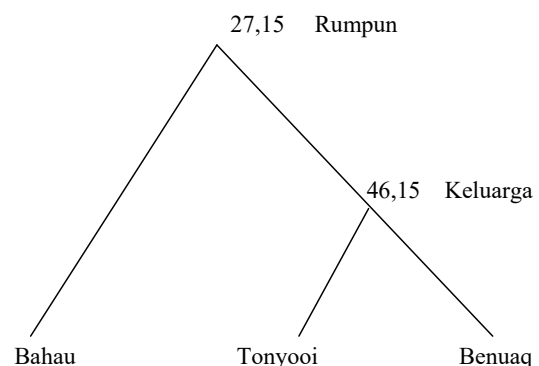
Hasil persentase kekerabatan diperoleh dari penghitungan leksikostatistik kosakata kognat antara masing-masing titik pengamatan secara permutasi. Setelah menghitung jumlah kata-kata kognat antara titik pengamatan, selanjutnya dibagi dengan jumlah kata yang diperbandingkan kemudian dikali dengan 100%.

Dari hasil penghitungan kata kognat di atas dapat dilihat bahwa persentase kekerabatan antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi menunjukkan angka 46,15%, bahasa Benuaq dengan bahasa Bahau menunjukkan angka 27,18%, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau menunjukkan angka 30,77%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi diklasifikasikan sebagai satu keluarga yang sama, bahasa Benuaq dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut tidak menunjukkan klasifikasi sebagai satu bahasa yang sama. Yang paling tinggi tingkat kekerabatannya, yaitu bahasa Benuaq dan bahasa Tonyooi dengan persentase 46,15%, tetapi masih dalam golongan keluarga yang sama, bukan bahasa yang sama.

Ketiga bahasa yang diteliti tersebut memang menunjukkan bahasa yang berbeda-beda meskipun wilayah tutur ketiganya relatif dekat. Namun, belum tentu ketiga bahasa tersebut dapat dipastikan memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Untuk lebih detil mengetahui hubungan kekerabatan antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau, perlu dilakukan penghitungan persamaan kata-kata kognat secara leksikostatistik dengan bahasa lain dalam satu rumpun Austronesia Barat yang sama. Dengan demikian, hubungan antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau dapat dijelaskan lagi asal usul kekerabatannya.

Setelah diketahui tingkat kekerabatan antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau dapat diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon berikut ini.



Gambar 1. Diagram Pohon Kekerabatan Bahasa

d. Kata Berkerabat pada Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

Dari penghitungan yang sudah dilakukan, hasil persentase kekerabatan antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau masuk dalam kelompok keluarga dan rumpun. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kata-kata yang kognat jumlahnya cukup banyak. Kalaupun ada kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain jumlahnya kemungkinan hanya sedikit. Jumlah kata-kata yang mungkin dipinjam diasumsikan tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil penghitungan kosakata berkerabat antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau. Kata-kata kognat antara bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kata Kerabat antara Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Konsep	Benuaq 2	Tonyooi 3	Bahau 4
1	akar	wakat	bərakat	ʌkah
2	anak	ana:k	ana:q	anaʔ
3	api	api	apu:y	apuy
4	basah	bisoq	bisaʔ	basaʔ
5	batu	batuq	batuʔ	batoʔ
6	bulu	buluq	buluʔ	βulun
7	darah	daya	rahaʔ	dahaʔ
8	empat	opa:t	pa:t	pa:t
9	gali	galiq	ɣaliʔ	ɣalɛʔ
10	hidung	urukg	urukɣ	uruy
11	kalau	aman	amun	amun
12	kutu	kutuq	kutuq	kutoʔ
13	langit	lagit	lanji:t	lənjet
14	lima	limaq	limaʔ	limaʔ
15	makan	man	kuman	kuman
16	mati	mate	mateʔ	mate
17	muntah	guta	notaʔ	nutaʔ
18	tali	tali:q	tali:ʔ	talɛʔ
19	tanah	tana	tana:ʔ	tanaʔ
20	tulang	tula:kg	tulakɣ	tula:ɣ

Berdasarkan contoh data pada tabel di atas, tampak dengan jelas kata-kata yang berkerabat atau kognat.

Dalam penelitian kekerabatan ini juga dicari data kosakata Swadesh yang menunjukkan kata pemisah di antara bahasa yang diteliti. Berikut ini contoh kata pemisah di antara ketiga bahasa yang diteliti.

Tabel 6. Kata Pemisah di antara Bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau

No.	Konsep	Benuaq 2	Tonyooi 3	Bahau 4
1	anjing	koko:q	kəkɔʔ	ʌsa
2	balik	malik	maliq	moʔoh
3	berenang	səraŋui	kəraŋɔy	ñaturɣ
4	bintang	bintakɣ	bintakɣ	kərawiɣ
5	bunuh	ɲunu	munuʔ	mate
6	gigit	ɲikit	ɲekɛat	maʔat
7	gosok	ɲosak	ɲosɔp	ɲahil
8	kotor	merotaq	mərotaʔ	masap
9	malam	malapm	kələpm	madom
10	potong	motak	motoq	munaɣ
11	punggung	boŋke:kɣ	boŋkɛɣ	tulaɣ hapiʔ
12	tongkat	tunɣkat	tunɣkat	jɛheʔ

Berdasarkan data di atas, bahasa Benuaq dan bahasa Tonyooi menunjukkan status hubungan kekerabatan yang lebih erat dibandingkan dengan bahasa Bahau. Bahasa Benuaq dan bahasa Tonyooi termasuk dalam satu keluarga, terpisah dengan bahasa Bahau. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada contoh data kata pemisah di atas, seperti *asa*, *moʔoh*, *naturɣ*, *kərawiɣ*, *mate*, *maʔat*, *ɲahil*, *masap*, *madom*, *munaɣ*, *tulaɣ hapiʔ*, *jɛheʔ*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penghitungan leksikostatistik terhadap bahasa Benuaq, Tonyooi, dan Bahau di Kalimantan Timur dapat disimpulkan bahwa. Persentase kekerabatan antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi menunjukkan angka 46,15%, bahasa

Benuaq dengan bahasa Bahau menunjukkan angka 27,18%, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau menunjukkan angka 30,77%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa antara bahasa Benuaq dengan bahasa Tonyooi diklasifikasikan sebagai satu keluarga yang sama, bahasa Benuaq dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama, dan bahasa Tonyooi dengan bahasa Bahau diklasifikasikan sebagai satu rumpun yang sama. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut tidak menunjukkan klasifikasi sebagai satu bahasa yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis* (Cetakan Ketiga). Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- — —. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics: The Study of Meaning, Second Edition*. New York: Richard Clay.Ltd.
- Rahman, Abd., dkk. 2014. *Pemetaan dan Hubungan Kekerabatan Bahasa Daerah di Kabupaten Paser*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.